

Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan *Self-Control* Siswa Era Digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya

Kartika Maharani Putri*, Hamdanah Hamdanah, & Saiful Luthfi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Jl. Gobos. Komplek Islamic Center Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ptika1208@gmail.com*, hamdanahilham@gmail.com,
saifulluthfi@iain-palangkaraya.ic.id

Abstract: This research aims to find out about the methods & media for moral development that are used in efforts to strengthen self-control. With self-control, students can be responsible, disciplined, ready to learn, and behave according to norms, so there is moral development by teachers in an effort to strengthen students' self-control. Then the method in this research is descriptive qualitative with observation, interview and documentation techniques. Therefore, the results obtained from this research are that there are methods and media used, namely the first coaching method used, role models, advice methods, giving special attention, getting students into the habit of doing good things such as tearpi dhikr (coaching students), namely first students read istigfar as much as possible. 100 times, tasbih 100 times, sholawat 100 times, yasin 1 time, al fatihah 4 (1 time) read al-Qur'an 1 page 1 time, and read the prayer of congratulations, and give punishment. The two media used are drawing media, marawis, and art media. The conclusion is that moral development is a systematic effort to instill moral and ethical values in students, especially in the digital era. Moral development will become more complex due to the influence of the internet and social media.

Keywords: *Moral Development, Self-control, Digital era, Aliyah Madrasah.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode & media pembinaan akhlak yang digunakan dalam upaya penguatan *self control* dengan adanya *self control* siswa dapat bertanggung jawab, disiplin, siap dalam belajar, dan perilaku sesuai norma maka adanya pembinaan akhlak oleh guru dalam upaya penguatan *self control* siswa. Kemudian Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat metode dan media yang digunakan yaitu pertama metode pembinaan yang digunakan, contoh teladan, metode nasehat, memberikan perhatian khusus, pembiasaan siswa melakukan hal baik seperti tearpi dzikir (pembinaan siswa) yaitu pertama siswa membaca istigfar sebanyak 100 kali, tasbih 100 kali, sholawat 100 kali, yasin 1 kali, al fatihah 4 (1 kali) membaca al-Qur'an 1 halaman 1 kali, dan membaca doa selamat, dan memberikan hukuman. Kedua media yang digunakan media gambar, marawis, dan media seni. Kesimpulannya yaitu pembinaan akhlak merupakan usaha yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa khususnya pada era digital, pembinaan akhlak akan menjadi lebih kompleks karena adanya pengaruh internet dan media sosial.

Kata Kunci: Pembinaan akhlak, *self-control*, era digital, Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi komunikasi dan informasi dengan kecanggihan dan kemudahan yang mampu mengantar siswa ke sebuah tatanan yang memiliki kualitas dan standar hidup yang lebih baik. Perubahan zaman yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan, terutama pada siswa. Berkembangnya teknologi tanpa didasari ilmu agama dan kurangnya persiapan akan menimbulkan krisis moral dan akhlak bagi suatu bangsa. Banyak sekali media-media yang memberitakan bahwa remaja sebagai pelaku penyimpang, misalnya pencurian, perkelahian anak sekolah, seks bebas, narkoba, dan kasus lainnya (Jannah, 2017:2). Oleh karena itu, penggunaan teknologi tanpa diimbangi pengetahuan, etika dan akhlak, sulit memberi kemaslahatan dalam kehidupan siswa kedepannya (Ahmad, 2014:18). Dimana era digital saat ini sangat memerlukan pengontrolan diri untuk setiap siswa dikarenakan apabila terlalu berlebihan dan tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak negative yang terlebih dikalangan siswa dimana penggunaan teknologi yang semakin melekat dengan kehidupan sehari – hari (Surawan, Norvia & Safitri, 2020:28)

Perkembangan era digital tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa namun juga memberikan dampak *negative* bagi siswa ialah, tanggung jawab siswa masih belum terbentuk secara optimal, siswa tidak disiplin, kurangnya kesiapan belajar siswa, dan perilaku yang tidak sesuai norma (Sunandari, 2018:15). Seiring berjalannya waktu, penurunan moral akhlak siswa merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan hal ini dapat diketahui dari social media yang mana begitu banyaknya para siswa atau pelajar melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial seperti terlambat kesekolah, pakaian yang tidak layak

dipakai sebagai seorang pelajar, pergaulan bebas (pacaran), mengkonsumsi obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran (Abidah, 2019:28). Siswa yang melanggar aturan seperti itulah yang perlu ditanamkan *self-control* pada diri karena *self-control* merupakan kekuatan moral yang dapat menghentikan tindakan yang berbahaya karena dengan memiliki kontrol diri yang baik, seseorang akan terhindar dari perbuatan negative (Surawan & Mustika Pertiwi, 2019:16)

Adapun tujuan dari pembinaan akhlak adalah agar siswa dapat membedakan akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya didalam kehidupan siswa itu dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Jannah, 2019:17). Sekolah merupakan tempat penting untuk melatih dan membina kemampuan *self-control* (kontrol diri) siswa menjadi lebih baik (Surawan & Norvia, 2020:26). Berdasarkan teori diatas pembinaan akhlak dalam penguatan *self control* di era digital tertuju pada upaya meningkatkan karakter dan perilaku positif peserta didik, dengan fokus pada pengembangan dan pengendalian diri peserta didik, dimana *self control* atau yang bisa disebut dengan *self control*.

Maka tulisan ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang metode dan media pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self control* siswa MAN Kota Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah manfaat baik dunia pendidikan maupun umum. Secara teoritis ini merupakan sumbangan pemikiran dalam pendidikan dan memperluas wawasan islam terhadap akhlak. Dan secara praktis menjadikan sebuah landasan untuk metivasi pada dunia pendidikan.

KONSEP TEORI

Teori Pembinaan Akhlak

Teori tentang akhlak secara etimologi menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti perbuatan atau penciptaan dalam konteks agama, bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku. (Zainudin, 2013:36). Akhlak menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, iri hati, dengki, dan lainnya (Alim & Al-hamat, 2020:12). Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak (Setiawan, 2020:17). Berkaca dari maraknya kenakalan remaja 1 disintegrasi moral serta pola pikir maka salah satu upaya untuk mendalami kontrol diri ialah dengan pembinaan akhlak (Hafifah 2020:26).

Sejalan dengan teori “etika karakter kebajikan” atau *Virtue Ethics* yang dikembangkan oleh Aristotle bahwa etika kebajikan ini mempunyai focus pada karakter seorang manusia yang mana nilai etika itu akan tumbuh dari keunggulan melalui kebiasaan dan praktik yang baik setiap hari (Efendi 2018:18). Akhlak bersifat kejiwaan dan abstrak yang bentuk konkritnya termanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan (berupa tindakan atau perilaku) (Jannah, 2019:38). Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah SWT dan manusia sebagai makhluk social (Darajat, 2011).

Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh

teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman (Ramadhani, 2019:20). Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:

- a. Melalui contoh teladan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap siswa, moral, spiritual dan sosial yang baik. (Sitompul, 2018:15).
- b. Metode nasehat, itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarasanya adalah timbulnya kesadaran pada siswa yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya (Asy'ari, 2014:14).
- c. Memberikan perhatian khusus, digunakan untuk menanggulangi pelanggaran siswa dengan membina akhlak siswa adalah dengan cara mengikuti perkembangan keyakinan (akidah) dan moral siswa dan memperhatikan siswa tersebut (Harianto, 2019:19).
- d. Pembiasaan siswa melakukan yang baik. Metode pembiasaan ini sejalan dengan teori seorang tokoh “Edward Lee Thorndike” adalah seorang psikolog berkebangsaan Amerika Serikat bahwa metode pembinaan akhlak dapat dengan pembiasaan bahwa pembelajaran akan terjadi apabila adanya stimulus dan juga respon dari siswa, stimulus ini yang memberikan sinyal kepada panca indera manusia dan respon yang nantinya akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan tersebut (Illahi & Satria, 2020:62). Dengan membiasakan sikap disiplin dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma yang sedang berlaku di lingkungannya (Purnamasari 2020:22)

- e. Memberikan hukuman, menurut Amien Danien Indrakusuma (1973) hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan kesadaran, dan dengan adanya kesadaran itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya (Fauzi, 2016:14).

Media Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan upaya dalam mengembangkan akhlak siswa menjadi pribadi lebih baik dan berakhlak mulia, untuk mengembangkan akhlak siswa maka diperlukannya berupa media dalam pembinaan akhlak.

Dari beberapa jurnal dapat disimpulkan bahwa media pembinaan akhlak ialah berupa:

- a. Media gambar, karena dengan adanya media gambar membantu guru atau pendidik dalam proses pembelajaran. Efektif tidaknya media gambar tergantung dengan kompetensi pengguna sehingga perlu memperhatikan beberapa hal terkait penggunaannya (Yelvita, 2020:21).
- b. Marawis sebagai media dakwah dalam pembinaan akhlak adalah "suatu lagu dapat dikatakan sebagai lagu yang bernafaskan agama apabila memenuhi kriteria berikut; (1) liriknya membawa kepada pengagungan Allah Rabb Yang Maha Esa; (2) unsur musikalitasnya tidak cadas sehingga dapat membina jiwa secara baik. Jiwa yang disentuh oleh jenis musik (religi), terbentuk untuk tetap bersikap baik, santun, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli pada alam sehingga tidak membuat keonaran dan kerusakan; (3) membawa pada makna-makna akan kesejatan hidup. Kita ini berasal dari mana, hendak kemana, dan jalannya bagaimana. Hidup penuh dengan makna yang dapat dipancarkan melalui musik; (4) menghindarkan

hal-hal yang *sahun* atau *lahun* (lupa diri) karena terperdaya oleh rayuan lagu-lagu yang didengarnya, baik lirik, jenis musiknya, maupun tampilannya di panggung; (5) menjadikan manusia merenungi akan alam dan budayanya sebagai pemberian Allah SWT (Handayani, 2020:25).

- c. Media seni, dari seni lukis, para santri yang memiliki potensi berkarya melalui lukisan diarahkan untuk mempelajari seni lukis pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku yang berkaitan dengan nilai Islami. Seperti halnya seni kaligrafi, ornament islami, dan lain sebagainya (Satriya, 2019:19).

Self-control Siswa di Era Digital

Teori Self-control

Menurut Ghufon dan Risnawati (2011:15) *self-control* atau bisa disebut kontrol diri adalah seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (2008:4) dalam kamus psikologi, *self-control* adalah bagaimana cara individu dalam mengatur tingkah lakunya sendiri yang dimiliki. Individu mempunyai cara tersendiri untuk mengatur dan juga mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan yang ia kehendak dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Michele Borba (2008:6), *self-control* atau kontrol diri merupakan kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya dimana *self control* ini dapat menghentikan tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau yang dapat berbahaya bagi seseorang atau dirinya sendiri (Hamdanah & Surawan, 2020:45).

Sedangkan pandangan psikologi mengenai *self-control* ini menurut Chaplin (2015:4) dan Yulia singgih (2002:5), menjelaskan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk

membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau tingkah laku saat ia dihadapkan dengan gangguan/godaan yang berat atau tekana lingkungan. Selain itu kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain (Sriyanti, 2015:13).

Berdasarkan hal ini dapat diambil diilustrasikan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya atau suatu keterampilan individu dalam mengendalikan keinginan sesaat dari dalam diri yang berpengaruh terhadap perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keterampilan akan mengontrol diri ini dapat digunakan oleh individu untuk mengarahkan dirinya agar tidak terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan dari dalam diri maupun dari luar yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku. Hal ini dapat mencegah individu dari tingkah laku impulsif, sehingga individu dapat terhindar dari konsekuensi yang merugikan dirinya sendiri seperti beberapa perilaku menyimpang di kalangan remaja antara lain; kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata kurang sopan, kotor, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli, dan sebagainya, kenakalan yang mengganggu

ketentraman dan keamanan orang lain (Arisanti, 2017:208).

Jenis-Jenis Self-control

Jenis-jenis *self-control* atau kemampuan mengontrol diri pada individu dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu kontrol kognitif, kontrol emosi, kontrol tingkah laku, dan kontrol keputusan. Menurut Gufron (2011), terdapat tiga jenis kontrol diri (Fajarani, 2017:11), yaitu sebagai berikut:

- a. Kontrol kognitif, merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.
- b. Kontrol emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dalam dalam suatu tindakan yang dilakukan.
- c. Kontrol tingkah laku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- d. Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif (Walidin, 2015:16). Di sini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi (Walidin, 2015:16) dimana peneliti yang menggali dan juga menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya yang akan nantinya peneliti dapat menggambarkan serta mengumpulkan data mengenai pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self-control* siswa. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota

Palangka Raya Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah fokusnya pada kelas XI. Subjek penelitiannya adalah pendidik dan yang memberikan informasi atau informannya adalah siswa yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

Sumber data primer yaitu 3 guru (pendidik) sebagai subjek yaitu guru agama Islam dan 1 orang guru bimbingan konseling, 3 siswa (peserta didik) sebagai informan yang dimana peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sendiri siapa saja kriteria yang akan diteliti sesuai dengan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa yang beberapa kali dipanggil keruangan BK, melanggar aturan sekolah, dan bolos sekolah dan wakamad. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini merupakan buku-buku, dokumen, artikel terdahulu, dan jurnal ilmiah.

Menurut Sugiyono (2015:110) teknik pengumpulan data melalui; *pertama*, wawancara. Wawancara kepada guru yang mengajar rumpun pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling yang melakukan pembinaan akhlak, serta 3 orang siswa kelas XI yang dalam pembinaan akhlak. *Kedua*, observasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung kelapangan, agar mendapatkan informasi dari sumbernya atau yang diperlukan peneliti terhadap penelitiannya. Data yang dikumpulkan yaitu metode dan media self control yang digunakan dalam upaya pembinaan akhlak siswa MAN Kota Palangka Raya. *Ketiga*, dokumentasi. Dokumentasi diambil dari foto dilaksanakannya pembinaan, wawancara terhadap guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling, dan siswa.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah untuk menguji

kredibilitas (valid) suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya (Zuldafrial, 2020:22)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data mendeskripsikan tentang kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan self control di MAN Kota Palangka Raya. Tahapan dalam analisis data yaitu, data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015:110). *Pertama*, pengumpulan data dari guru Agama Islam dan guru bimbingan konseling. Setelah data terkumpul dibuat menjadi narasi. *Kedua*, reduksi data yaitu peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahami, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. *Ketiga*, penyajian data peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami. *Keempat*, peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal didapatkan bahwa terdapat metode dan media pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self-control* kepada siswa pada era digital di MAN Kota Palangka Raya.

Metode Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan *Self-control* Siswa

Berdasarkan pandangan agama Islam mengenai *self-control*, Imam Al-Ghazali menerangkan, kontrol diri yang baik akan menghasilkan kekuatan karakter, artinya pembangunan karakter diperlukan pengendalian diri, disiplin, dan selalu yakin akan balasan dari Allah SWT (Mansyur & Casmimi, 2020:18). Pembinaan akhlak ini adalah upaya sekolah dan juga guru dalam membina *self-control* siswa yang mengarah pada pengendalian akhlak yaitu terdapat metode pembinaan akhlak, media pembinaan akhlak, dan pembinaan akhlak dalam penguatan *self-control* pada era digital yang dilakukan di MAN Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan metode-metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak oleh guru MAN Kota Palangka Raya terdapat yaitu; *Pertama*, melalui contoh teladan. Guru atau pendidik mencontohkan yang baik baik sebelum guru itu menegur siswa tersebut agar siswa dapat mengikuti contoh yang baik dari guru tersebut (Informan 1), contohnya saja ada guru makan berdiri dan itu dilihat siswa, maka yang terjadi siswa lalu ketika ada siswa makan berdiri ibu itu menegur siswa tersebut (Informan 3). Maka siswa akan berfikir mengapa guru tersebut menegur siswa padahal guru sendiri makan berdiri juga, itulah kenapa guru harus selalu memberikan contoh yang baik baik dimulai dari hal yang kecil (Informan 1).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prafitri dan Sebekt (2018:12) yang mengatakan bahwa teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan sebaiknya teladan adalah Rasulullah SAW. Siswa akan mencontoh dan meniru sesuatu hal yang baik ataupun perilaku dari guru tersebut sesuai dengan

pernyataan pepatah Arab yang mengatakan bahwa 'keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan' (Mahfudzoh, 2017:24).

Kedua, metode nasehat bahwasanya metode nasehat dan selalu digunakan ketika belajar mata pelajaran akidah akhlak (Informan 2), contohnya ketika mengajar di kelas XI selesai pembelajaran selalu ada nasehat yang diberikan yang berkaitan dengan akhlak, dan ketika ada siswa yang melanggar aturan dalam proses pembelajaran maka siswa tersebut akan saya tegur dan berikan nasehat yang baik agar siswa tidak mengulangi hal tersebut (Informan 5).

Memberikan nasehat kepada siswa, ketika ada siswa yang melenceng akhlaknya maka seorang guru harus menasehati siswanya (Informan 6). Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang maka di dalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini (Kasim, 2020:19).

Ketiga, memberikan perhatian khusus. Seorang guru selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa karena hubungan yang kuat dan positif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Informan 2). Siswa yang merasa dekat dengan guru mereka lebih sering untuk mencari bantuan dan dukungan ketika membutuhkannya (Informan 7). Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini

dapat meningkatkan minat mereka dalam mata pelajaran dan semangat belajar (Informan 4).

Dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab atas pembelajaran dan tindakan mereka sendiri (Informan 6). Guru MAN Kota Palangka Raya selalu memberikan perhatian khusus kepada siswa siswanya terlebih kepada siswa yang selalu melanggar aturan sekolah itu selalu menjadi perhatian guru agar siswa tersebut tidak sering dalam melanggar aturan sekolah (Informan 5).

Keempat, pembiasaan siswa melakukan yang baik. Guru melakukan pembiasaan siswa untuk melakukan hal yang baik dan itu mulai dari hal yang kecil, adapun pembiasaan yang dilakukan ketika ada siswa yang melanggar aturan siswa tersebut kami panggil, lalu siswa tersebut kami suruh untuk melakukan pembiasaan dengan terpuji dzikir (pembinaan siswa) yaitu pertama siswa membaca istigfar sebanyak 100 kali, tasbeih 100 kali, sholawat 100 kali, yasin 1 kali, al fatihah 4 (1 kali) membaca al-Qur'an 1 halaman 1 kali, dan membaca doa selamat (Informan 6).

Memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan memberikan siswa motivasi belajar lalu memberikan pujian sederhana merupakan upaya guru dalam usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin (Lubis, 2017:196). Hal ini sesuai dengan pernyataan Azizah dan Nuruddin yang mengatakan dalam proses pendidikan, fokus guru sangatlah penting karena siswa lebih senang jika diberi perhatian oleh guru, karena siswa perlu memberikan perhatian kepada siswa ketika proses pembelajaran (Azizah & Nuruddin, 2020:26).

Kelima, memberikan hukuman. Guru tidak pernah memberikan hukuman berat kepada para siswa kecuali ada siswa yang melanggar aturan yang bersifat tidak dapat ditoleransi lagi dan hukuman yang diberikan tergantung dengan tingkatan pelanggaran yang diberikan, dan hukuman yang berat adalah skorsing atau diberhentikan dari madrasah apabila siswa tersebut tidak ingin dibina sekolah atau madrasah lagi namun jika hanya pelanggaran ringan maka siswa akan diberikan nasihat dan mungkin disuruh untuk buang sampah (Informan 7).

Memberi hukuman juga metode dari pembinaan akhlak karena kita sebagai guru harus melakukan pembiasaan hal atau akhlak yang baik baik kepada siswa. Hal ini sesuai dengan upaya membina akhlak siswa, guru menggunakan metode pembiasaan, yaitu peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Kasno & Harianto, 2019:59).

Adapun pemberian hukuman yang dimaksud bukan pada hal kekerasan apalagi tindakan yang melanggar pada harkat dan martabat manusia, metode pemberian hukuman dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga hukuman yang paling berat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ermayanti (2018:29) yang mengatakan hukuman diberikan kepada siswa dengan pertimbangan sebab terjadinya pelanggaran, kebiasaan yang dilakukan pelanggar dan kepribadian pelanggar. Beberapa siswa mungkin bereaksi lebih baik setelah dihukum daripada diberikan atas pelanggarannya. Hukuman diberikan dengan memperhatikan mengapa hukuman itu diberikan (dijelaskan), dan menghindari segala hukuman fisik.

Media Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan *Self-control* Siswa

Metode pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self-control* juga menggunakan media, beberapa media yang digunakan dalam pembinaan akhlak ini yaitu: *Pertama*, menggunakan media gambar sebagai pembelajaran mengenai akhlak contohnya mengambil gambar pada sosial media yang sedang viral seperti pacaran dan dikaitkan dengan pembelajaran setelah itu siswa mendeskripsikan hal tersebut atau memberikan pendapat mengenai gaya berpacaran sekarang yang melanggar syariat agama Islam (Informan 3).

Ketika siswa ke ruangan BK tersedia fasilitas seperti menyediakan media gambar yang bersifat *puzzle* kejujuran, intingan akhlak yang berguna seperti permainan tapi berisi materi materi yang berkaitan dengan kejujuran dan juga akhlak (Informan 8). Guru akidah akhlak juga menggunakan berbagai macam media dalam memberikan contoh akhlak yang baik (Informan 6). Ketika siswa yang bermasalah ini dipanggil keruangan BK mereka tidak disudutkan atau disalahkan tetapi mereka diberi nasehat dan dibina dengan baik oleh guru BK agar tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk ketua kalinya (Informan 7).

Berbicara mengenai media pembinaan akhlak siswa kelas XI MAN Kota Palangka Raya, guru akidah akhlak dan guru BK, menggunakan media gambar namun berbeda beda cara penyampaiannya dimana media gambar membantu guru atau pendidik dalam proses pembelajaran (Informan 4 dan Informan 7). Efektif tidaknya media gambar tergantung dengan kompetensi pengguna sehingga perlu memperhatikan beberapa hal terkait penggunaannya seperti ketepatan media dengan materi yang akan diajarkan sehingga terjadi koneksi dan kehandalan guru dalam memaikannya dalam rangka

menghilangkan rasa kejenuhan anak dalam pembelajarannya, tidak hanya media gambar media seni juga dapat digunakan dalam pembinaan akhlak ini seperti seni lukis kaligrafi (Hasil observasi).

Siswa yang memiliki potensi berkarya melalui lukisan diarahkan untuk mempelajari seni lukis yang berkaitan dengan nilai islami. Seperti halnya seni kaligrafi, ornament Islami, dan seni kaligrafi yang mengarah pada religi serta siswa dapat melakukan hal hal yang lebih positif di sekolah. Dan siswa menyibukan diri dengan mengikuti kegiatan kegiatan yang sudah difasiltasi oleh sekolah hal itu diupayakan agar siswa selalu melakukan hal-hal yang positif sebagai upaya pembinaan akhlak yang baik dan mengontrol diri untuk tidak berbuat yang melanggar aturan sekolah (Hasil observasi).

Tujuan dari media pembinaan akhlak adalah untuk membantu individu memahami nilai-nilai moral, mengembangkan sikap positif, serta meningkatkan pengendalian diri dalam menghadapi situasi-situasi kehidupan sehari-hari. Melalui media ini, berbagai konsep seperti kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab dapat disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Riska, 2020:41). Berdasarkan data yang diperoleh media pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self control* ada media gambar dan juga media seni.

Kedua, media gambar dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik itu dalam bentuk poster di dinding kelas, buku-buku pelajaran, presentasi multimedia, atau materi pembelajaran online. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan gambar sebagai alat pembinaan akhlak dalam berbagai situasi pembelajaran (Hasil observasi). Media gambar sebagai pembelajaran mengenai akhlak contohnya

di social media yang sedang viral lalu saya berikan siswa untuk mendeskripsikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ani Saputri yang mengatakan media gambar merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam hal ini siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sesuai dengan gambar yang disajikan guru (Ani Saputri, 2019:14). Dengan melihat gambar-gambar yang menggambarkan situasi-situasi moral atau perilaku yang baik, siswa dapat memvisualisasikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketiga, media seni pun dapat digunakan dalam upaya pembinaan akhlak siswa karena Seni memungkinkan siswa untuk mengekspresikan emosi mereka secara kreatif (Hasil observasi). Dalam konteks pembinaan akhlak, seni dapat digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai moral seperti empati, belas kasih, atau kebaikan hati melalui karya-karya seni mereka (Hasdiana, 2018:12). Seperti seni lukis taligrafi Al-Qur'an seni lukis kaligrafi Al-Qur'an memperkenalkan siswa pada keindahan tulisan Arab dan estetika Islam, Seni kaligrafi juga dapat dikatakan sebagai seni lukis yang dapat digunakan untuk mengekspresikan keindahan kalam Allah, namun, tetap harus serasi dengan syariat Islam.

Di samping itu, dalam proses pembuatannya, seni kaligrafi juga dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter Islam yang sesungguhnya (Syarofah, 2017:18). Itulah mengapa media gambar dan media seni dapat digunakan sebagai media pembinaan akhlak karena pada media gambar terdapat pada gambar yang memiliki daya tarik visual yang kuat dan mampu menarik perhatian siswa dengan lebih efektif dibandingkan dengan teks atau ceramah verbal. Hal ini membuat pesan-pesan moral atau nilai-nilai akhlak yang

disampaikan melalui gambar lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa dan media seni taligrafi sering kali digunakan untuk memvisualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan melibatkan siswa dalam proses membuat kaligrafi dari ayat-ayat Al-Qur'an, mereka dapat memperkuat hubungan mereka dengan kitab suci dan memahami maknanya dengan lebih baik.

PENUTUP

Pembinaan akhlak dalam upaya penguatan *self-control* siswa kelas XI pada era digital MAN Kota Palangka Raya terdapat metode pembinaan dan media pembinaan dalam upaya penguatan self control siswa ini, yaitu pada saat pembinaan yang digunakan guru akidah akhlak yaitu : 1) melalui contoh telada. 2) nasehat. 3) memberikan perhatian khusus. 4) pembiasaan siswa melakukan hal hal baik. 5) dan memberikan hukuman. Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan ketika diruangan BK melakukan pembiasaan dengan yang dinamakan terapi dzikir atau disebut dengan pembiasaan siswa yaitu siswa diminta membaca istigfar sebanyak 100 klai, bertasbih sebanyak 100 kali sholawat 100 kali yasin 1 kali, al-fatihah 1 kali, membaca al-Qur'an 1 halaman, dan membaca doa selamat gunanya melakukan terapi dzikir itu agar siswa merasa rileks dan hati terasa tenang. Adapun media yang digunakan dalam pembinaan ini guru akidah akhlak menggunakan media gambar dan media seni sedangkan guru BK menggunakan media puzzle kejujuran dan sebagainya sebagai media pembelajaran dan juga permainan. Diketahui juga bahwa beberapa siswa kelas XI MAN Kota Palangka Raya tidak dapat mengontrol dirinya yaitu (kontrol kognitif, kontrol emosi, kontrol tingkah laku, dan kontrol dalam mengambil keputusan) dan pernah melanggar aturan aturan seperti bolos sekolah, tidak masuk jam pelajaran, berkelahi, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan namun ketika siswa itu dalam masa pembinaan dalam artian siswa yang melanggar itu dalam perhatian guru

perlahan siswa tersebut mulai bisa mengontrol dirinya untuk tidak bolos setelah dinasehati, diberikan perhatian dan juga diberikan hukuman seperti dipanggil orang tua sebagai efek jera agar tidak mengulangi hal itu lagi. Kemudian kendala yang dihadapi terdapat dari eksternal dan juga internal. Adapun eksternal yaitu: 1) siswa mudah terpengaruh temannya yang sudah putus sekolah, 2) kurangnya perhatian dalam pembinaan akhlak dari orang tua, 3) penggunaan sosial media yang berlebihan atau disebut kecanduan, 4) tayangan yang berlebihan terhadap konten yang tidak senonoh, 4) lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Adapun faktor internal yaitu: 1) siswa tidak menyadari pentingnya self control dalam kehidupan diri sendiri, 2) siswa yang memasuki masa remaja atau sedang mencari jati diri, 3) ketika siswa mengalami emosi yang kuat, mereka sulit untuk tetap tenang, 4) mereka mungkin merasa sulit menahan diri dari keinginan diri sendiri.

REFERENCES

- Abidah. "Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11393>
- Adawiyah. "Pola Pembinaan Akhlak Snatri Melalui Pengkajian Kitab Pada Pondok Pesantren Fastabiqulhairat DDI Ladongi Kab. Kolaka Timur" , 2019. <http://digilib.aiankendari.ac.id/id/ep rint/180>
- Ahmad, A. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi". *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014. Vol. 13, N, 137-149
- Alim, Ahmad, Al-hamat, Ali. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az- Zarnuji Dalam Kitab Ta ' limul Muta ' allim". *Jurnal Rayan Al-Islam Ilmu Islam*, 2020. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>
- Ani Saputri. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas II Materi Berakhlak Terpuji dan Adab Islami di MI", *Acta Universitatis Agriculturae et Mendeliana Bruensis*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Aht>
- Asy'ari, Muhammad, Kurnia. "Metode Pendidikan Islam" *Jurnal Qathruna*, 2014. Vol. 1 No(Vol.1 No 01 (2014);Januari-Juni2014), 193-205. <https://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Azizah, Dewi. Khairil ,Nuruddin, Mahdi. "Hubungan Perhatian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2019. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.16473>
- Bagus Satriya, Ramadhani. (2019). "Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak". *Jurnal Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art7>
- Darajat Zakiyah. Remaja harapan dan Tantangan , Jakarta : Ruhma, 2011. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/273/282/579>
- Devi Arisanti. "Implimentasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru". *Jurnal Al-Thariqah*, 2017. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(2).1046)
- Devia Mandasari. "Persepsi Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Candimas Kecamatan Aung Selatan Kabupaten Lampung Utara". *In New England Journal of Medicine*, 2011. (Vol. 372, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00401-0181825z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Efendi, A., Mulkhan, U., & Destalia, M. "Eksplorasi Aristotelian Virtue Ethics Dalam Pengambilan Keputusan", 2018.

- <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/24387>
- Ermayanti. "Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Mts Islamiyah Pakis Malang" (2018) 78–79. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4246/1/04110026.pdf>
- Fajarani, Rosra, Mayasari. (2017). "Peningkatan Self Control Melalui Konseling Kelompok Teknik Modelling Pada Siswa Kelas Viii". *Jurnal Bimbingan Konseling*, (2017) 5. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/13820/9997>
- Fauzi. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam" Al-Ibrah: *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, (2016) 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Hafifah, W., Hamdanah, H., & Surawan, S. "Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja". *Journal Ta'limuna*, (2019) 128–139. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1682>
- Hamdanah, Surawan. "Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan" 2019. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4116/1/Remaja%20dan%20Dinamika_Hamdanah%20C%20%26%20Surawan.pdf
- Handayani. "Marawis Sebagai Media Dakwah Dalam Pembinaan". Skripsi, 2020. <https://repository.radenintan.ac.id/9365/1/SKRIPSI%20II.pdf>
- Hasdiana. "Pendidikan Karakter Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentu Kepribadian Anak" *In Analytical Biochemistry*, 2018. <https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103><http://www.chile.bmwmotorrad.cl/sync/showroom/lm/es/>
- Illahi, F. M., & Satria, R. "Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang". *Jurnal As-Sabiqun*, (2020), 629–640. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1948>
- Jannah. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2019), 137–165. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Kantun. "Hakikat dan Prosedur Penelitian Pengembangan" Metode Mau'izhah dalam Keluarga. *Demographic Research*, (2019), 10–26.
- Kasno, Harianto, E. "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)". *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, (2019), 59–72. <https://doi.org/10.20885/psikologi.v0l24.iss1.art5>
- Lutfi, Aminah. "Profesionalisme Guru: Aktivitas Pembelajaran dalam Menghadapi Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin" (2018) 339–347. <http://ejournal.fkip.unila.ac.id/index.php/prosem/article/view/480>
- Mahfudzoh. "Proses pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal" (2017) 10–38.
- Mansyur, Casmini "Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam. At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam", *Jurnal a raniry*, (2020) 1–15. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Marsela, Supriatna. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor". *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, (2019), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Miftajhul Jannah. "Studi Komprasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara

- Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta". *Jurnal Al-Thariqah*, 2018. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2216)
- Munthe. "Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi". Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana UNIMED, (2019) 443–448.
- Prafitri, Sebekt. "Pendidikan membentuk manusia dari tidak beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia , sehat". *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu- Keislaman*, (2018), 342–344.
- Purnamasari, Maela, Purnamasari, Khuluqul. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, (2020), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Rakhmawati. "Keluarga, Peran Pengasuhan, Dalam Bimbingan", *Jurnal Islam, Konseling*. (2015), 1–16.
- Ramadhani. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah". *Jurnal AL-Fathonan*, (2019) 686–696.
- Riska. "Pola Komunikasi Dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru". *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, (2020) 1689–1699. <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
- Sarmadhan Lubis. "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru". *Jurnal Al-Thariqah*. (2017). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(2).1045)
- Sitompul. "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak". *Jurnal Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, (2018), 15.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4943-4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Sunandari, Maharani, Nartika, Yulianti, Esasaputra. "Perkembangan Era Digital terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". *Journal on Education*, 2018. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2161>
- Surawan, Norvia, Safitri. "Pendampingan Remaja Suka Mulya dalam Meningkatkan Self Control di Era Digital". *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, (2020), 169–178. <http://dx.doi.org/10.24090/sjp.v2i2.6773>
- Surawan, Mustika Pertiwi. "Hijab sebagai Self Control terhadap Penetrasi Korean Wave". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (2019) 1–16. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1343>
- Surawan, Norvia. "Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri". *SITTAH: Journal of Primary Education*, (2020), 102–116. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>
- Syarifah Habibah. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar, Vol.1* (2015), 73–87. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/articl>

- e/view/7527/6195
Syarofah, Ichsan, Kusumaningrum, Rizky Nur Risam. "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, (2020), 1-12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001
- Yelvita. "Peran Media Gambar Dalam Pembinaan Akhlak Anak". (.2017), 2003-2005.
- Zainudin. "Pendidikan Akhlak Generasi Muda". s, (2013) (1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.85-97>